

**Pemberdayaan Kampus Fiksi  
Terhadap Anak Muda di Bidang Menulis**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

**Syaiful Bahri**  
NIM. 11230063

Pembimbing:

**Dra. Siti Syamsiyatun, MA, Ph.D**  
NIP. 196403231995032002

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/0465/2015

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN KAMPUS FIKSI TERHADAP ANAK MUDA DI BIDANG MENULIS**

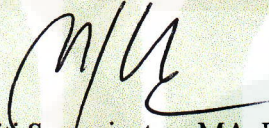
yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Syaiful Bahri  
Nomor Induk Mahasiswa : 11230063  
Telah dimunaqosahkan pada : Jum'at, 18 September 2015  
Nilai Munaqosah : A/B

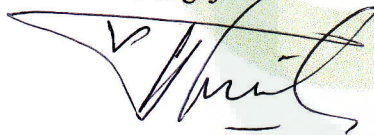
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I,

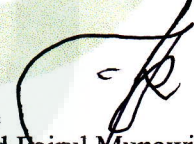
  
Dra. Siti Syamsiyatun, MA, Ph.D.  
NIP. 19640323 199503 2 002

Penguji II,



Suyanto, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19660531 198801 1 001


Penguji III,



Muhammad Fajrul Munawir, M.Ag  
NIP. 19700409 199803 1 002

Yogyakarta, 18 September 2015  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN



  
Dr. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)  
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assallamu 'allaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : Syaiful Bahri  
NIM : 11230063  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Pemberdayaan Kampus Fiksi Terhadap Anak Muda di Bidang Menulis

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pemberdayaan Masyarakat Islam.

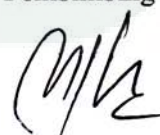
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

*Wassallamu 'allaikum Wr. Wb.*

Ketua Jurusan  
Pengembangan Masyarakat Islam

  
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si  
NIP. 198104282003121003

Yogyakarta, 11 September 2015  
Pembimbing

  
Dra. Siti Syamsiyatun, MA, Ph.D  
NIP. 196403231995032002



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

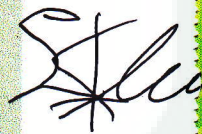
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Bahri  
NIM : 11230063  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Pemberdayaan Kampus Fiksi Terhadap Anak Muda di Bidang Menulis” adalah benar-benar hasil karya peneliti, bukan duplikasi ataupun plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 11 September 2015

Yang menyatakan,



Syaiful Bahri

NIM. 11230063



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini pertama saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Sudarsono dan Isnawati yang telah mendidik dan mendoakan saya dalam segala apapun

Kedua, skripsi ini saya persembahkan kepada kakak dan adik-adikku tercinta di rumah Bazri, Ulfa, Zidan, dan Sheila Wijayanti yang selalu menyemangati saya dalam penulisan skripsi ini

Yang ketiga, skripsi ini saya persembahkan kepada teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Dan yang terakhir skripsi ini saya persembahkan kepada almamater kebanggaan saya yaitu almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## MOTTO

... حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“...Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”<sup>1</sup>

(QS. Ali-Imran: 173)

- ❖ Saya tak pernah mengerjakan sesuatu secara kebetulan. Tak ada temuan yang terjadi secara kebetulan. Semua itu adalah hasil usaha.  
(Thomas A. Edition)
- ❖ Orang yang bisa menaklukkan orang lain itu kuat. Orang yang bisa menaklukkan diri sendiri itu hebat.  
(Lao-Tzu)
- ❖ Apa yang ada di depan Anda dan apa yang ada di belakang Anda tak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang ada dalam diri Anda.  
(Mohandas K. Gandhi)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 72.

## KATA PENGATAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamin.* Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan begitu banyak karunia-Nya kepada kita bersama, sehingga penyusun “Pemberdayaan Kampus Fiksi Terhadap Anak Muda di Bidang Menulis” dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga tercurah-limpahkan kepada Rasulullah Saw. yang selalu menjadi acuan kita dalam menjalani bahtera hidup ini. Beliau adalah sosok yang layak diteladani setiap tindakan dan ucapannya. Beliau adalah yang menuntun kita menuju jalan hidayah. Jika bukan karena usahanya dan izin-Nya, tentu kita akan terus berada di dalam kegelapan dan kejahiliahan. Rahmat dan sejahtera semoga juga dilimpahkan kepada sanak-saudara, keluarga, dan para sahabat-sahabatnya yang setia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa ada dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta para jajaran Pejabat Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Beserta para jajaran Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Siti Syamsiyatun, MA, Ph.D., selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran, kritik, arahan-arahan dan masukan, sehingga dapat membuka cara berpikir penulis dalam melakukan penelitian.
5. Para dosen dan semua staff dalam prodi Pengembangan Masyarakat Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membekali ilmu dan memberikan pelayanan kepada penulis, selama penulis melaksanakan proses pendidikan
6. Kedua orang tua penulis Bapak Sudarsono dan Ibu Isnawati yang selalu memberikan dukungannya baik spiritual maupun material, dan saudara-saudara saya Mas Basri, Adik Mariya Ulfa, Adik Zidan, serta terima kasih kepada semua pihak keluarga yang telah mempercayai penulis untuk melanjutkan kuliah.
7. Sheila Wijayanti seseorang yang selalu memberikan motivasi dan semangat selama proses penulisan skripsi ini.
8. Kepada seluruh keluarga di Yogyakarta yaitu Rodi Pasthena, Syarif Hidayat, Kiki, dan Imam.
9. Sahabat seperjuangan dan teman dekat penulis yaitu Arif Suryadi, Najib, Izman, Jamik, Bayu, Hidayat, Rodi, Zahrah, Muhlas, dan Syam yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.



10. Teman-teman seperjuangan penulis yaitu semua jurusan PMI angkatan 2011 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan kepada penulis selama mengenyam pendidikan. Dan terima kasih atas kebersamaannya yang tak mungkin terlupakan.
11. Kepada Rektor Kampus Fiksi Bapak Edi Mulyono dan seluruh *crew* Kampus Fiksi terima kasih atas bantuan dan informasi yang telah diberikan kepada penulis.
12. Sahabat-sahabat saya: Boim, Imam, Ucup, Agus, Ajie, Abhie, dan Mawaidi, saya ucapkan terima kasih atas motivasi kalian.

Semoga Allah Swt. membalas semua jasa baik mereka, dan menjadikan pemberat amal kebaikan di sisi-Nya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ni, oleh karena itu penulis menerima masukan dan kritik demi kebaikan kita bersama. Singkat kata, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca maupun masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta 11 September 2015

Penulis

Syaiful Bahri  
NIM. 11230063

## ABSTRAKSI

### PEMBERDAYAAN KAMPUS FIKSI TERHADAP ANAK MUDA DI BIDANG MENULIS

Latar belakang penelitian; Banyak cara yang bisa dilakukan untuk bisa menjadikan seseorang atau kelompok bisa berdaya, salah satunya ialah dengan mengadakan pelatihan menulis terhadap anak muda yang di lakukan oleh Kampus Fiksi. Dengan adanya pelatihan menulis di Kampus Fiksi banyak anak muda yang berhasil menjadi penulis dan melahirkan karya berupa novel. Kampus Fiksi melakukan gebrakan dengan melakukan pemberdayaan bagi anak muda dengan melatih mereka untuk bisa menulis dan menghasilkan uang dengan menulis.

Fokus penelitian ini yaitu Bagaimana metode dan strategi yang diterapkan Kampus Fiksi dalam melakukan pemberdayaan bagi anak muda; dan Bagaimana hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampus Fiksi terhadap anak muda.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Kampus Fiksi terhadap anak muda untuk bisa menulis dan juga bisa memenuhi kebutuhan finansial mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang sumber datanya ialah pihak dari Kampus Fiksi yang terdiri dari Rektor, penasehat, mentor, panitia, staf, dan para peserta dan alumni Kampus Fiksi.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampus Fiksi terhadap anak muda bidang menulis diterapkan dalam metode dan strategi. Metode yang digunakan di dalam pemberdayaan adalah ceramah, diskusi, dan penugasan (membuat karya). Ceramah dilakukan sebagai sarana transformasi materi dari pembicara kepada peserta, forum diskusi digunakan sebagai waktu tanya-jawab dan membicarakan materi, penugasan sebagai tindak lanjut, dan aktualisasi teori yang telah disampaikan mengenai dunia kepenulisan. Sedangkan, Strategi yang diterapkan di Kampus Fiksi dalam memberdayakan anak muda ada tiga langkah. Pertama, peningkatan motivasi sebagai dasar utama pengembangan potensi kepenulisan di Kampus Fiksi. Kedua, pengenalan mengenai teori-teori atau tips-tips dalam membuat cerita pendek (cerpen). Ketiga, praktik menulis cerpen dan aktualisasi karya.

Keberhasilan Kampus Fiksi dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak muda ialah dengan meningkatkan ilmu pengetahuan lebih luas tentang dunia kepenulisan. Selain itu juga dapat meningkatkan minat membaca buku-buku, baik buku pengetahuan maupun novel, serta dapat menunjang kebutuhan finansial para peserta Kampus Fiksi yang telah berhasil menjadi penulis dan melahirkan karya.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Kampus Fiksi, di Bidang Menulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	5
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Kerangka Teori .....	16
H. Metodologi Penelitian .....	35
I. Sistematika Pembahasan.....	42
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUS FIKSI</b>	
A. Letak Geografis .....	44
B. Sejarah Singkat Perkembangannya .....	46
C. Visi dan Misi Kampus Fiksi .....	47
D. Agenda Kampus Fiksi .....	49
E. Bentuk Kepengurusan Kampus Fiksi .....	50
F. Sarana dan Fasilitas Kampus Fiksi.....	52

**BAB III KONSEP PEMBERDAYAAN YANG DILAKUKAN KAMPUS  
FIKSI TERHADAP ANAK MUDA DI BIDANG MENULIS**

A. Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan Menulis di Kampus Fiksi.....	54
1. Pelaksanaan Pelatihan Menulis Kampus Fiksi.....	54
2. Kegiatan Pelatihan Menulis Kampus Fiksi.....	57
B. Metode dan Strategi Pemberdayaan Terhadap Anak Muda di Bidang Menulis yang Dilakukan oleh Kampus Fiksi.....	61
1. Peningkatan Motivasi Sebagai Dasar Utama Pengembangan Potensi Kepenulisan di Kampus Fiksi .....	63
2. Pengenalan Mengenai Teori-Teori atau Tips-Tips dalam Membuat Cerita Pendek (Cerpen) .....	71
3. Praktik Menulis dan Aktualisasi Karya .....	75
C. Hasil dan Manfaat Pemberdayaan yang Dilakukan oleh Kampus Fiksi Terhadap Anak Muda di Bidang Menulis.....	77
1. Terpupuknya Kebiasaan Membaca .....	78
2. Mencetak Generasi Muda Menjadi Penulis Hebat .....	79
3. Dapat Menunjang Kebutuhan Finansial .....	80
4. Mendapatkan Peluang Lebih Luas dalam Mengembangkan dan Menyebarkan Keilmuan yang Dikuasainya.....	80
5. Mendapatkan Banyak Relasi dengan Para Penulis Hebat .....	81
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kampus Fiksi dalam Melakukan Pemberdayaan Terhadap Anak Muda .....	82
1. Faktor-Faktor Pendukung .....	82
2. Faktor-Faktor Penghambat.....	83
<b>Bab IV Penutup</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Peserta yang Berhasil Menjadi Penulis dan Telah Menghasilkan Karya Berupa Novel.....	37
Tabel 2	Daftar Peserta yang Vakum dan Mundur Dari Proses Pelatihan Menulis di Kampus Fiksi .....	38





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Gedung Kampus Fiksi Tepat Berada di Sebelah Kanan Kantor Penerbit Diva Press .....	45
Gambar 2	Bagan Stuktur Kepengurusan di Kampus Fiksi .....	51



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan kesulitan dalam memahami skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Kampus Fiksi Terhadap Anak Muda di Bidang Menulis”**, maka penulis perlu memperjelas beberapa istilah dan poin penting yang digunakan dalam judul skripsi tersebut.

#### 1. Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan (*empowerment*) juga berkaitan dengan sistem pengajaran antara lain dikemukakan oleh Merriam Webster dan Oxford English Dictionary kata ”empower” memiliki dua arti.<sup>1</sup> *Pertama*, “*To give power of authority*”, yang berarti sebagai pemberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. *Kedua*, “*To give ability to or enable*”, yang diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Sedangkan dalam konteks aktualisasi diri merupakan proses pemberdayaan berkaitan dengan untuk upaya meningkatkan kemampuan individu dengan menggali potensi yang

---

<sup>1</sup> Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 26–37.

dimiliki oleh individu tersebut, baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*).<sup>2</sup>

Makna pemberdayaan yang dimaksud dalam skripsi ini, yakni upaya Kampus Fiksi dalam meningkatkan kemampuan terhadap anak muda di bidang menulis. Sebab, dengan menulis para anak muda bisa meningkatkan ekonomi mereka. Karena dengan menulis, para anak muda bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah yang bisa menyongsong ekonomi mereka. Sebab, setelah para anak muda menghasilkan karya dan telah diterbitkan oleh penerbit Diva Press, maka mereka memperoleh honor yang lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

## 2. Kampus Fiksi

Kampus Fiksi merupakan wadah pelatihan menulis fiksi (*novel*) yang didirikan oleh penerbit Diva Press Yogyakarta.<sup>3</sup> Kampus Fiksi merupakan lembaga yang dipetakan untuk mencetak para penulis fiksi dalam rangka menerobos memajukan anak muda untuk bisa menjadi penulis. Kampus Fiksi yang umurnya masih sekitar hampir 2 tahun, membelalakkan mata para pencinta sastra dan para cerdas cendekia. Kampus Fiksi bisa disebut juga sebagai padepokan bagi anak muda di seluruh Indonesia yang hendak belajar menulis fiksi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ginanjar Kartasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 1995), hlm. 34.

<sup>3</sup> Diambil dari *website* Kampus Fiksi ([kampusfiksi.com](http://kampusfiksi.com)) pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 12.30 WIB.

<sup>4</sup> Abdul Waid, *Secercah Harapan dari Kampus Fiksi*, Jawa Pos Minggu, 29 Desember 2013.

### 3. Anak Muda

Usia merupakan cara paling umum untuk mendefinisikan siapa yang disebut anak muda. Menurut Undang-Undang Kepemudaan Republik Indonesia, anak muda adalah mereka yang berusia antara 18 sampai 35 tahun, namun banyak pihak yang berpendapat bahwa batas akhir usianya terlalu tua dan lebih memilih menganut definisi *youth* oleh PBB, yaitu rentang usia 15 hingga 24 tahun. Meski demikian, melalui Konvensi Hak Anak PBB juga mendefinisikan anak-anak sebagai mereka yang berusia di bawah 18 tahun, sehingga ada usia yang tumpang tindih dengan anak muda. Kerancuan identitas menurut PBB juga terjadi saat melihat tumpang tindih dengan definisi-definisi lainnya: *adolescents* antara 10–19 tahun, *teenagers* antara 13–19 tahun, *young adults* antara 20–24 tahun, dan *young people* antara 10–24 tahun. Jadi, siapa sebetulnya anak muda menurut PBB?<sup>5</sup>

Tumpang tindih di atas menunjukkan bahwa batasan usia tidak cukup untuk mendefinisikan anak muda, seperti yang juga telah diakui oleh banyak pembuat kebijakan. Selama beberapa dekade terakhir ilmuwan sosial telah berargumen bahwa anak muda bukan sekedar usia, namun merupakan sebuah kategori sosial yang pemaknaannya dibentuk berdasarkan konteks tertentu. Artinya, anak muda bukanlah sebuah definisi universal, namun sesuatu yang berbeda menurut ruang dan waktu.

Definisi anak muda dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, budaya, dan

---

<sup>5</sup> Maesy Angelina, *Siapakah 'Anak Muda' dalam Gerakan Anak Muda?*, [http://www.academia.edu/812230/Siapakah\\_Anak\\_Muda\\_dalam\\_Gerakan\\_Anak\\_Muda\\_Who\\_are\\_the\\_Youth\\_in\\_Youth\\_Movements](http://www.academia.edu/812230/Siapakah_Anak_Muda_dalam_Gerakan_Anak_Muda_Who_are_the_Youth_in_Youth_Movements), (diakses pada tanggal 22 Februari 2015 pukul 18:12 WIB).

ekonomi sebuah masyarakat dan juga ditentukan oleh gender, kelas, kasta, ras, tingkat pendidikan, atau etnis seseorang. Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam skripsi ini, peserta yang dimaksud dengan anak muda adalah mereka yang berumur 15–24 tahun.<sup>6</sup>

#### 4. Bidang Menulis

Maksud dari bidang menulis dalam skripsi ini ialah Kampus Fiksi melakukan pemberdayaan melalui menulis bagi anak muda Indonesia. Tujuannya agar para anak muda tersebut dapat belajar menulis fiksi dan bisa menerbitkan karya berupa novel. Sedangkan pengertian menulis sendiri adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan data dan fakta, dan menghubungkannya kemudian menarik kesimpulan.<sup>7</sup>

Dalam pengertian yang lain, menulis adalah kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengertian menulis adalah kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Andri Wicaksono, *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hlm. 10–11.



Selain itu, menulis merupakan aktivitas yang mempunyai tujuan. Tujuan menulis dapat bermacam-macam, bergantung pada ragam tulisan. Secara umum, tujuan menulis dapat dikategorikan sebagai berikut.<sup>8</sup> *Pertama*, memberitahukan atau menjelaskan sesuatu. Maksudnya, tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menjelaskan sesuatu biasa disebut dengan karangan eksposisi. *Kedua*, meyakinkan atau mendesak. Tujuan tulisan terkadang untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis. *Ketiga*, menceritakan sesuatu. Hal ini bertujuan agar tulisan bisa menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka maksud judul skripsi ini adalah penelitian tentang kinerja Kampus Fiksi dalam meningkatkan kemampuan terhadap anak muda melalui pelatihan menulis. Tentunya dalam skripsi ini juga dilakukan penelitian tentang aktivitas para peserta selama mengikuti pelatihan menulis di Kampus Fiksi.

## **B. Latar Belakang**

Pada era perdagangan bebas yang jelas adalah kompetisi dan yang perlu dipersiapkan adalah bagaimana kaum muda Indonesia siap kompetisi, untuk itu perlu pemberdayaan kaum muda. Berbicara persoalan pemberdayaan kaum muda bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Cara

---

<sup>8</sup> Sukino, *Menulis Itu Indah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 35–37.

tersebut yang cocok untuk alam persaingan antara lain dengan memberikan latihan keterampilan atau kompetensi kepada kaum muda agar mereka untuk bisa diterima di pasar tenaga kerja atau mendorong mereka untuk bisa memulai dan menjalankan usaha sendiri atau wirausaha.<sup>9</sup>

Apapun pilihannya semua tujuannya adalah membuat kaum muda lebih berdaya dalam tantangan era globalisasi. Di dalam perkembangannya tidak mudah untuk mendorong mereka membuat pilihan sendiri, mereka perlu difasilitasi dan dipacu dengan berbagai macam media dan alat untuk melihat kecenderungan mereka.<sup>10</sup> Maka dalam rangka pelaksanaan program pemberdayaan kaum muda, Kampus Fiksi banyak berperan dalam meningkatkan kemampuan bagi anak muda untuk bisa menjadi penulis.

Dalam melakukan perubahan bagi manusia, tentunya tidak hanya bisa dilakukan dengan pemberdayaan terhadap masyarakat tertentu, misalnya masyarakat desa, masyarakat miskin, dan masyarakat berpendidikan rendah. Akan tetapi, proses pemberdayaan juga bisa diterapkan kepada anak muda. Pemberdayaan anak muda merupakan cara mengembangkan potensi atau bakat kemampuan yang dimiliki anak muda. Seperti halnya Kampus Fiksi yang merupakan wadah pelatihan menulis fiksi (novel) dalam melakukan pemberdayaan bagi anak muda dengan membimbingnya menjadi penulis.

Kampus Fiksi berperan terhadap anak muda dalam melatih mereka menulis dengan baik, membimbing mereka melatih menulis, dan sampai

---

<sup>9</sup> Setiyo Agustiono, *Program Pemberdayaan Ekonomi Kaum Muda*, <http://dokumen.tips/documents/program-pemberdayaan-anak-mudadocx.html>, (diakses pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 20.00 WIB),

<sup>10</sup> *Ibid.*,

akhirnya banyak dari mereka yang melahirkan karya berupa cerpen dan novel yang telah diterbitkan.

Selain itu, Kampus Fiksi juga berperan mengasah *skill* anak muda untuk lebih berkembang dan menghasilkan uang dengan menulis. Sebab, masa muda merupakan hal sangat potensial untuk mengasah kemampuan seseorang agar bisa berkembang dan mandiri untuk menghadapi masa depan yang akan datang.

Kampus Fiksi dalam memberdayakan anak muda mempunyai tujuan supaya mereka bisa belajar lebih luas mengenai dunia kepenulisan dan sastra, tentunya di dalamnya juga berinteraksi, bertukar pikiran, bertukar pengalaman, dan berproses bersama untuk mencapai satu tujuan, yakni mampu menulis dan menghasilkan karya. Selain itu, tujuannya lainnya untuk mencegah punahnya penulis sastra Indonesia, mendorong anak-anak bangsa ulet berkontemplasi dengan rerimbunan jagat ide, lalu membuahkannya karya layak baca.<sup>11</sup>

Dalam melakukan pemberdayaan anak muda, Kampus Fiksi memiliki hal unik yakni mengadakan program belajar menulis tanpa biaya (gratis). Peserta Kampus Fiksi dapat menikmati mulai dari bimbingan menulis dan cara menerbitkan buku, fasilitas kepenulisan, penginapan, makan, minum, serta layanan antar jemput gratis jika peserta sudah sampai kota Yogyakarta.

Pembiayaan program Kampus Fiksi ini diperkirakan kurang lebih 8.000 dolar AS, jika dirupiahkan menjadi Rp. 106.400.000,-. Dimulai dari

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Rektor Kampus Fiksi Bapak Edi Mulyono pada tanggal 28 Februari 2015 pukul 10.00 WIB.

pembangunan gedung Kampus Fiksi, serta biaya akomodasi lain seperti fasilitas, makan, minum, listrik, air, dan honor pembicara.

Dalam melakukan pengkaderan generasi penulis sastra, Kampus Fiksi yang dinaungi oleh penerbit Diva Press tidak hanya mengejar untung. Kampus Fiksi murni melakukan pelatihan menulis untuk membantu para anak muda Indonesia yang mempunyai tekad kuat untuk menjadi penulis sastra bisa tercapai. Sebab, saat ini banyak anak muda Indonesia yang mempunyai keinginan untuk menjadi penulis belum terpenuhi, karena tidak adanya wadah yang menampung mereka. Dengan adanya Kampus Fiksi, mimpi-mimpi anak muda Indonesia bisa terwujud untuk bisa menjadi penulis fiksi dan melahirkan karya berupa novel.

Apabila para anak muda telah mampu menorehkan percik-percik pemikirannya menjadi goresan tinta berkualitas (berupa karya), mereka tidak wajib memasrahkannya ke penerbit penyelenggara (Diva Press). Kampus Fiksi tidak dibangun di atas prinsip tanam tuai. Artinya, para peserta Kampus Fiksi yang telah berhasil menjadi penulis dan menghasilkan karya bebas menawarkan karyanya ke penerbit lain.<sup>12</sup>

Untuk mencapai menjadi penulis dan melahirkan karya berupa novel, membutuhkan proses yang cukup panjang. Para peserta yang ikut pelatihan menulis di Kampus Fiksi harus bekerja keras dengan sungguh-sungguh melalui tahapan-tahapan proses yang telah diterapkan di Kampus Fiksi. Tidak hanya itu, peserta akan dibimbing secara online sampai benar-benar tulisan

---

<sup>12</sup> Abdul Waid, *Secercah Harapan dari Kampus Fiksi*, Jawa Pos Minggu, 29 Desember 2013.

mereka layak untuk diterbitkan. Setelah itu, peserta akan mendapat perjanjian pendapatan royalti.

Setiap peserta yang ikut pelatihan, biasanya ada yang lebih cepat berhasil dan ada juga yang lambat untuk bisa menjadi penulis dan mempunyai novel. Semua itu tergantung dari bagaimana para peserta berproses dengan baik. Bagi peserta yang gigih belajar untuk menjadi penulis, maka dia akan cepat bisa menjadi penulis dan bisa melahirkan karya berupa novel.

Dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak muda untuk menjadi penulis, Kampus Fiksi memiliki metode dan strategi tersendiri agar para anak didiknya bisa dengan cepat berhasil menjadi penulis. Strategi tersebut telah disusun dengan baik oleh Kampus Fiksi agar para pesertanya bisa melalui tahapan-tahapan yang telah direncanakan. Metode dan strategi tersebut akan dijelaskan di bab selanjutnya dengan penjelasan detail dan analisis.

Dalam melakukan proses pemberdayaan (pelatihan menulis), Kampus Fiksi tidak bisa menjadikan semua peserta berhasil menjadi penulis. Ada juga sebagian dari peserta yang vakum atau berhenti dari proses pelatihan menulis yang diterapkan di Kampus Fiksi. Seperti Mawaidi misalnya, ia beranggapan bahwa ikut acara Kampus Fiksi untuk sekedar menambah pengalaman, menambah ilmu, dan memperbanyak relasi, bukan untuk menerbitkan novel, sebab ia sendiri telah mahir dalam menulis cerita pendek.<sup>13</sup>

Selain Mawaidi peneliti juga menemui salah satu peserta Kampus Fiksi yang juga berhenti atau vakum dari proses pelatihan menulis yakni

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Mawaidi, selaku salah satu peserta Kampus Fiksi angkatan ke-1 di Yogyakarta pada hari Sabtu tanggal 28 Februari 2015, jam 15:05 WIB.



Mukhammad Yusup. Yusup beranggapan bahwa Kampus Fiksi hanya memfasilitasi bagi peserta yang serius untuk menjadi seorang penulis, tentunya dengan keinginan kuat, bekerja keras, dan belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa menjadi penulis. Itu artinya, meski peserta Kampus Fiksi tidak masalah jika nantinya tidak mengaplikasikan karyanya sebagai seorang penulis. Peserta yang serius ingin menjadi penulis, akan mengasah bakat dan akan mengaplikasikan karyanya.<sup>14</sup>

Selain itu, ada beberapa dari peserta Kampus Fiksi yang berhenti menempuh proses pelatihan Kampus Fiksi di tengah perjalanan dengan berbagai alasan. Mereka tidak melanjutkan dan mengaplikasikan karyanya, di antara lain:

1. Sebagian besar adalah mahasiswa yang aktif di berbagai organisasi.
2. Banyak tugas kuliah yang harus diutamakan.
3. Jadwal kuliah, ekstrakurikuler padat.
4. Tuntutan orang tua yang harus fokus dengan belajar.

Ketertarikan penulis meneliti Kampus Fiksi yang pertama ialah Kampus Fiksi dalam melakukan pelatihan menulis tidak membebani peserta dengan biaya. Karena dalam melakukan pemberdayaan bagi anak muda, Kampus Fiksi tidak memberikan beban biaya kepada peserta yang hendak mengikuti acara pelatihan menulis tersebut. Hal itu berbeda dengan pelatihan menulis lainnya yang harus membayar biaya tidak sedikit untuk bisa mengikuti pelatihan menulis. Sebut saja seperti pelatihan Menulis Buku

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Mukhammad Yusup selaku peserta Kampus Fiksi angkatan ke-9 pada tanggal 28 Februari 2015 pukul 14.00 WIB.

Dalam 21 Hari yang diadakan oleh salah satu sastrawan Indonesia A.S. Laksana di Jakarta. Pelatihan menulis tersebut menggunakan tarif dengan biaya Rp. 1.000.000,- per orang dengan durasi waktu dari pukul 10.00–16.00 WIB. Dengan nominal uang tersebut peserta pelatihan menulis mendapat fasilitas yang cukup memuaskan di antaranya sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Materi lengkap “Menulis Buku dalam 21 Hari”.
2. Creative Writing: panduan menulis cerpen dan novel.
3. Snack dan makan satu kali selama proses pelatihan.
4. Contoh surat pengiriman naskah yang membuat penerbit susah menolaknya.
5. Bagaimana menyelesaikan cerita pendek dalam 2 Jam Saja (Contoh kasus tentang gagasan, penyusunan outline, penulisan, editing, sampai naskah jadi dan dimuat di media).
6. Teknik terbaik membukukan riwayat hidup Anda.

Itulah perbedaan pelatihan menulis yang dilakukan oleh Kampus Fiksi dengan pelatihan menulis lain yang diadakan oleh A.S. Laksana. Dibandingkan dengan pelatihan menulis lain, Kampus Fiksi ini memiliki keunggulan tersendiri yakni dengan adanya bimbingan *online* yang dilakukan setelah pelatihan menulis saat berada di Kota Yogyakarta sampai tulisan peserta benar-benar memenuhi syarat dan layak untuk diterbitkan secara gratis. Tidak hanya itu, peserta yang tulisannya sudah layak terbit berhak

---

<sup>15</sup> As Laksana, <http://as-laksana.blogspot.co.id/2012/10/pelatihan-november-menulis-buku-dalam.html>, (diakses pada tanggal 22 Februari 2015 pukul 19.05 WIB).

mendapatkan *fee* dari pihak Kampus Fiksi, yang dinaungi oleh Penerbit Diva Press.

*Kedua*, ketertarikan penulis meneliti Kampus Fiksi ialah karena dengan adanya pelatihan menulis yang diadakan oleh Kampus Fiksi dapat menjadikan anak muda berpengetahuan luas dan dapat menghasilkan uang dengan menulis, serta lebih giat lagi dalam berproses menjadi penulis hebat untuk bekal di masa depan. Selain itu juga dapat meningkatkan minat membaca di kalangan anak muda yang saat ini mulai langka, dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan banyak kaum muda yang lebih senang nongkrong atau hura-hura daripada membaca buku.

*Ketiga*, pemilihan lokasi penelitian di Kampus Fiksi ini dikarenakan peneliti yang berperan sebagai anak muda juga menyukai dunia kepenulisan. Penulis juga memiliki keinginan yang sama dengan tujuan Kampus Fiksi supaya penulis sastra Indonesia tidak punah. Selain itu, program Kampus Fiksi ini merupakan pengembangan wadah bagi anak muda yang ingin mengasah bakatnya di bidang penulis tanpa dipungut biaya.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode dan strategi yang diterapkan Kampus Fiksi dalam melakukan pemberdayaan bagi anak muda?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampus Fiksi terhadap anak muda?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis dalam hal ini mempunyai tujuan dan harapan pada penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang diterapkan di Kampus Fiksi sehingga mampu melahirkan para penulis.
2. Untuk mengetahui hasil dan manfaat dalam mengembangkan potensi anak muda menjadi penulis melalui pelatihan menulis di Kampus Fiksi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan sumbangan informasi kepada Rektor Kampus Fiksi sebagai bahan pertimbangan dalam menjaga dan mengembangkan mutu dalam pelatihan menulis fiksi.
  - b. Memberikan wawasan baru atau sumbangan pemikiran kepada akademisi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam maupun praktisi Pengembang Masyarakat (*Community development*) dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak muda dengan cara menulis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, lebih-lebih dalam aspek dunia kepenulisan.

## F. Kajian Pustaka

Kajian tentang pemberdayaan anak muda dengan pelatihan menulis fiksi yang diadakan oleh Kampus Fiksi mungkin baru pertama kali ini diteliti. Sebab, Kampus Fiksi sendiri baru berumur sekitar 1,5 tahun. Akan tetapi, skripsi yang mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat dan dunia kepenulisan cukup banyak ditulis, bahkan telah menghiasi rak skripsi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Dengan melihat beberapa skripsi yang telah ditulis berkaitan dengan dunia kepenulisan dan pemberdayaan, penulis mendapatkan kajian dari beberapa skripsi yang membahasnya, yakni:

Pertama, sebuah skripsi yang ditulis oleh Mukhamad Subkhan Basyar tahun 2005, dengan judul *Jurnalistik Praktis Sebagai Media Pengembangan Potensi Kepenulisan Di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*.<sup>16</sup> Dalam skripsi itu, Subkhan menyebutkan bahwa jurnalistik praktis merupakan salah satu metode yang menjadikan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari berlomba-lomba untuk menulis, dan bisa menghasilkan karya yang bisa dimuat di koran. Salah satu kelebihan dari jurnalistik praktis ialah santri bisa menuangkan intelektualitas, gagasan dan kemampuan menulisnya secara langsung, baik dalam bentuk opini, cerpen, puisi, resensi, maupun

---

<sup>16</sup> Mukhamad Subkhan Basyar, *Jurnalistik Praktis Sebagai Media Pengembangan Potensi Kepenulisan Di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*, Skripsi dijukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (tidak dibukukan), 2005.



kolom. Dan hal tersebut ternyata mampu dibuktikan oleh sebagian besar santri dengan banyak tulisan mereka yang dimuat di surat kabar maupun tabloid, baik yang bertaraf lokal maupun nasional. Meskipun kenyataannya demikian, tetapi jurnalistik praktis tersebut tetap memerlukan banyak pembenahan agar mendapatkan hasil yang optimal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agus Hariyanto tahun 2008 di lokasi yang sama, dengan judul *Survival Of The Fittest dalam Komunitas Penulis Muda Muslim di PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta*.<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Agus Hariyanto ini lebih fokus terhadap usaha individual para santri agar bisa bertahan hidup, tentunya dengan menulis. Selain itu, penelitian ini juga menyorot para santri dalam hal ekonomi, intelektualitas, spiritualitas, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya selama menjadi santri di PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Muh Layim Mutowal tahun 2005, dengan judul *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari*.<sup>18</sup> Dalam penelitiannya, Mutowal lebih menitikberatkan proses pemberdayaan terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh yayasan Ghifari yang bergerak di bidang non material, yaitu meliputi aspek kognitif, efektif, dan motorik anak, yang kegiatannya merupakan aspek pembentukan mental psikis sebagai dasar pertumbuhan anak. Dengan program pendidikan yayasan Ghifari mencoba mengaktualkan pemberdayaan dengan orientasi pengembangan sikap dan

---

<sup>17</sup> Agus Hariyanto, *Survival Of The Fittest dalam Komunitas Penulis Muda Muslim di PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta*, Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (tidak dibukukan), 2008.

<sup>18</sup> Muh Layim Notowal, *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari*, Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga (tidak dibukukan), 2005.

minat belajar dan potensi serta sumber daya dasar pada anak. Hal ini tidak jauh berbeda dengan Kampus Fiksi yang melakukan pemberdayaan terhadap anak muda untuk bisa menulis dan bisa menghasilkan uang sebagai penunjang kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan di atas, maka dalam skripsi ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, hanya ada beberapa subjek judul penelitian yang hampir sama, tetapi tidak sama persis dengan penelitian yang diteliti ini. Jadi secara gagasan dan ide dalam penelitian ini murni bukan hasil dari plagiasi. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum disentuh atau dikaji oleh peneliti lainnya.

## **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan cara untuk memberikan gambaran tentang teori yang digunakan dalam penulisan penelitian ini atau sebagai bahan rujukan dalam penulisan selanjutnya. Untuk itu perlu dikemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **1. Metode dan Strategi**

#### **a. Pengertian Metode**

Metode berasal dari kata "*methodos*" yang terdiri dari kata "*metha*" yaitu melewati, menempuh atau melalui dan kata "*hodos*" yang berarti cara atau jalan. Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Sedangkan menurut istilah, metode ialah cara

atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Ada dua hal penting dalam metode yaitu cara dalam melakukan sesuatu dan sebuah rencana dalam pelaksanaannya. Adapun fungsinya sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan. Kita fokuskan pembahasan kali ini secara tuntas mengenai pengertian dan definisi metode menurut para ahli. Adapun pengertiannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Menurut KBBI, metode adalah cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.
- 2) Drs. Agus M. Hardjana mengemukakan metode ialah cara yang telah dipikirkan secara matang yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu demi tercapainya sebuah tujuan.
- 3) Titus mengatakan bahwa metode ialah serangkaian cara dan langkah-langkah yang tertib untuk menegaskan suatu bidang keilmuan.
- 4) Rosdy Ruslan mengemukakan metode sebagai kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu subjek maupun objek penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti.

#### **b. Pengertian Strategi**

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik

terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>19</sup>

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama.<sup>20</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi adalah suatu ilmu yang menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu. Sedangkan definisi yang berbeda mengenai strategi diberikan oleh para ahli sebagaimana berikut ini.

- 1) Menurut Onong Uchjana, Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.<sup>21</sup>
- 2) Menurut Chardler yang dikutip oleh Supriyono, Strategi adalah penentuan dasar goals jangka panjang dan tujuan pemberdayaan masyarakat serta pemakaian cara-cara bertindak dan alokasi sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Setiawan Hari Purnomo dan Zulkiflimansyah, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: LPEE UI, 1999), hlm. 8.

<sup>20</sup> George Steiner dan John Minner, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 20.

<sup>21</sup> Onong Uchjana Affendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 32.

<sup>22</sup> Supriyono, *Manajemen Strategi dan Kebijaksanaan Bisnis*, (Yogyakarta: BPFC, 1985), hlm. 9.

- 3) Menurut Sondang Siagan, Strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya, dan tenaga yang tersedia sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan.<sup>23</sup>

Dari Pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang strategi yaitu:

- a) Strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang terpadu, yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b) Dalam menyusun strategi perlu dihubungkan dengan lingkungan organisasi, sehingga dapat disusun kekuatan strategi organisasi.
- c) Dalam mencapai tujuan organisasi, perlu alternatif strategi yang dipertimbangkan dan harus dipilih.

## 2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Parsons et al. menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam *setting* pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan.

Namun demikian, tidak semua intervensi pekerja sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada

---

<sup>23</sup> Sondang Siagan, *Analysis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986), hlm. 17.

gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.<sup>24</sup> Dalam konteks pekerja sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran. Pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system-strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, dan *lobbying*. Pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam

---

<sup>24</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 66.

pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.<sup>25</sup>

### 3. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang memiliki makna dasar “pemberdayaan”, di mana “daya” bermakna kekuatan (power). Bryant dan White menyatakan pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang lebih besar kepada masyarakat yang membutuhkan uluran tangan pemerintah atau donatur. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menciptakan mekanisme dari dalam (*build-in*) untuk meluruskan keputusan-keputusan alokasi yang adil, yakni dengan menjadikan rakyat mempunyai pengaruh. Sementara Freire menyatakan *empowerment* bukan sekedar memberikan kesempatan rakyat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang opresif.<sup>26</sup>

Konsep lain menyatakan bahwa memberdayakan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 67.

<sup>26</sup> Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 11–13.



untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah.<sup>27</sup>

Dalam pandangan Pearse dan Stiefel dinyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yakni primer dan sekunder. Kecenderungan primer berarti proses pemberdayaan menekankan proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sedangkan kecenderungan sekunder melihat pemberdayaan sebagai proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya.

Sedangkan dalam kajian ini pengertian “pemberdayaan” dimaknai sebagai segala usaha untuk membebaskan masyarakat miskin dari belenggu kemiskinan yang menghasilkan suatu situasi dimana kesempatan-kesempatan ekonomis tertutup bagi mereka. Sebab, kemiskinan terjadi tidak bersifat alamiah semata, melainkan hasil berbagai macam faktor yang menyangkut kekuasaan dan kebijakan, maka upaya pemberdayaan juga harus melibatkan kedua faktor tersebut.<sup>28</sup>

Salah satu indikator dari memberdayakan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan yang terbaik dalam menentukan atau memperbaiki kehidupannya. Konsep pemberdayaan merupakan hasil dari proses interaksi di tingkat ideologis dan praksis. Pada

---

<sup>27</sup> Onny S. Prijono, A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 44–46.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm, 75.

tingkat ideologis, pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara konsep *top-down* dan *bottom-up*, antara *growth strategy* dan *people centered strategy*.

Sedangkan di tingkat praksis, proses interaksi terjadi melalui pertarungan antar ruang otonomi. Maka, konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community based development*). *Community development* adalah suatu proses yang menyangkut usaha masyarakat dengan pihak lain (di luar sistem sosialnya) untuk menjadikan sistem masyarakat sebagai suatu pola dan tatanan kehidupan yang lebih baik, mengembangkan dan meningkatkan kemandirian dan kepedulian masyarakat dalam memahami dan mengatasi masalah dalam kehidupannya, mengembangkan fasilitas dan teknologi sebagai langkah meningkatkan daya inisiatif, pelayanan masyarakat dan sebagainya. Secara filosofis, *community development* mengandung makna “membantu masyarakat agar bisa menolong diri sendiri”, yang berarti bahwa substansi utama dalam aktivitas pembangunan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri.<sup>29</sup>

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pembangunan sosial di Kopenhagen tahun 1992 juga telah memuatnya dalam berbagai

---

<sup>29</sup> Jim Ife & Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 96–98.

kesepakatannya. Namun, upaya mewujudkannya dalam praktik pembangunan tidak selalu berjalan mulus.

Banyak pemikir dan praktisi yang belum memahami dan mungkin tidak meyakini bahwa konsep pemberdayaan merupakan alternatif pemecahan terhadap dilema-dilema pembangunan yang dihadapi. Mereka yang berpegang pada teori-teori pembangunan model lama juga tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan dan tuntutan-tuntutan keadilan. Mereka yang tidak nyaman terhadap konsep partisipasi dan demokrasi dalam pembangunan tidak akan merasa tenteram dengan konsep pemberdayaan ini. Lebih lanjut, disadari pula adanya berbagai bias terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai suatu paradigma baru pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, dan sustainable*”.<sup>30</sup> Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safetynet*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu.

---

<sup>30</sup> Robert Chambers, *PRA: Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 28–30.

Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logika sebagai berikut: *Pertama*, bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi; *Kedua*, pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran; *Ketiga*, kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi; dan *Keempat*, pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya.<sup>31</sup> Akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerless*).

Alur pikir di atas sejalan dengan terminologi pemberdayaan itu sendiri atau yang dikenal dengan istilah *empowerment* yang berawal dari kata daya (*power*). Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur- unsur penguatan yang diserap dari luar. Ia merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan.

---

<sup>31</sup> Onny S. Prijono, A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 95–96.

Keterbelakangan dan kemiskinan yang muncul dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemilikan atau akses pada sumber-sumber *power*. Proses historis yang panjang menyebabkan terjadinya *power dis-powerment*, yakni peniadaan *power* pada sebagian besar masyarakat, akibatnya masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap akses produktif yang umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki *power*. Pada gilirannya, keterbelakangan secara ekonomi menyebabkan mereka makin jauh dari kekuasaan. Begitulah lingkaran setan itu berputar terus. Oleh karena itu, pemberdayaan bertujuan dua arah. Pertama, melepaskan belenggu kemiskinan, dan keterbelakangan. Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur ekonomi dan kekuasaan.<sup>32</sup>

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Menurut Priyono, dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subjek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa

---

<sup>32</sup>Totok Mardikanto, Eny Lestari, Sapja Anantanyu, Kundharu Saddhono, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat: Acuan Bagi Aparat Birokrasi, Akademi, Praktisi, dan Peminat atau Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat*, (Semarang: Fakultas Pertanian UNS, 2010), hlm. 125–128.

pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.<sup>33</sup>

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Mubyarto (1998) menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat.<sup>34</sup>

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat

---

<sup>33</sup> Onny S. Prijono, A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan...*, hlm. 93.

<sup>34</sup> Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowinoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2007), hlm. 113–115.

merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat itu sendiri menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Artinya bahwa apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, maka hal tersebut merupakan bagian dari ketahanan ekonomi nasional.<sup>35</sup>

Dalam kerangka pikir inilah upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Maksud masyarakat di sini sama halnya dengan anak muda yang diberdayakan oleh Kampus Fiksi dengan cara diberi pelatihan menulis. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat (anak muda) memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (anak muda) itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi

---

<sup>35</sup> Ginanjar Kartasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 1995), hlm. 27.



langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat (anak muda) menjadi makin berdaya.<sup>36</sup>

Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota anak muda, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan di bidang intelektual dan ekonomi, khususnya terhadap kelompok anak muda sebagai bagian dari masyarakat yang membutuhkan penanganan atau pengelolaan tersendiri dari pihak Kampus Fiksi. Tujuannya ialah meningkatkan kualitas sumber daya yang mereka miliki yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan pendapatan atau profit dalam rentang waktu di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji lebih detail tentang pemberdayaan Kampus Fiksi terhadap anak muda dengan cara menulis.

Tentunya, dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, membutuhkan beberapa tahapan proses untuk bisa berhasil memberdayakan para anak muda. Setidaknya ada lima proses pemberdayaan yang harus diperhatikan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat (anak muda) di lapangan, hal ini sebagaimana di sampaikan dalam sebuah makalah yang ditulis oleh Kristian Mairi, S. Hut. Seorang

---

<sup>36</sup> Ginanjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: CIDES, 1996), hlm. 23.

peneliti pada balai Litbang Teknologi Pengelolaan DAS Indonesia bagian Timur. Sebagaimana kita ketahui bahwa paradigma pemberdayaan (*empowerment*) adalah pemberian kesempatan kerja kelompok untuk merencanakan kemudian melaksanakan program pembangunan tersebut yang mereka pilih sendiri. Maksud dari pemberdayaan itu adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian kelompok. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur utama atau dasar yang memungkinkan suatu masyarakat itu dapat bertahan dan mengembangkan diri dalam mencapai tujuan.<sup>37</sup>

Proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, secara individual dan secara kolektif atau kelompok. Proses pemberdayaan dengan pendekatan individual akan lebih lambat berkembang dan cakupannya lebih sempit dibanding dengan pendekatan secara kolektif dan kelompok. Hal ini disebabkan karena di dalam kelompok terjadi proses interaksi yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas.

Untuk memperkuat kesadaran dan solidaritas, maka kelompok harus menumbuhkan identitas seragam dalam mengenali kepentingan dan tujuan mereka bersama. Apabila anggota kelompok belum seragam mengenali kepentingan dan tujuan bersama yang hendak dicapai bahkan sering samar, tidak jelas atau tidak diketahui maka kelompok itu tidak dinamis bahkan lambat laun akan bubar dengan sendirinya. Ada lima misi

---

<sup>37</sup> Bagja Waluya, Sosiologi: *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hlm. 23.

utama proses pemberdayaan masyarakat yang menjamin tercapainya hasil yang baik sebagaimana berikut ini.<sup>38</sup>

*Pertama*, penyadaran. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia masyarakatnya sulit dan bahkan tidak mampu mengenali potensi diri dan potensi SDA yang sebenarnya banyak mereka miliki. Akibatnya banyak potensi yang tak termanfaatkan atau mubazir, sementara kehidupan masyarakatnya memprihatinkan. Oleh karena itu, sering kita jumpai ironi dalam masyarakat ibarat “ayam lapar di lumbung padi” atau “itik kehausan di tengah sungai”. Oleh karena itu penyadaran ini penting agar masyarakat tahu potensi, peluang, ancaman, dan tantangan di masa depan.

*Kedua*, pengorganisasian. Satu sumber kesalahan yang paling mendasar dalam pengembangan organisasi komunitas lokal adalah paternalisme dari para perencana. Ketika para perencana menemukan keadaan kelembagaan tradisional yang lemah maka mereka secara refleksi memperkenalkan organisasi modern dengan bentuk dan pola yang serba seragam dengan daerah lain. Padahal organisasi modern tersebut belum tentu sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Alhasil banyak organisasi introduksi tersebut tidak melembaga dalam masyarakat. Mungkin organisasi tersebut berhasil di suatu tempat tetapi belum tentu berhasil di tempat lain. Kelembagaan yang hakiki haruslah berawal dari prakarsa masyarakat secara sukarela agar memudahkan mereka mengelola potensi sosial ekonomi yang dimiliki. Kinerja

---

<sup>38</sup> Onny S. Prijono, A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 57.

kelembagaan lokal itu perlu dinilai kembali, disempurnakan dan terus dimotivasi agar nilai-nilai dan norma yang terkandung di dalamnya dapat lebih hidup dan menjiwai kelembagan tersebut.

*Ketiga*, kaderisasi pendampingan. Setiap program pembangunan ada jangka waktu pelaksanaannya. Selama program tersebut berjalan, masyarakat harus berpartisipasi aktif karena ada tujuan yang didapat di dalamnya, misalnya gaji atau upah, kesempatan kerja yang bersifat jangka pendek. Namun, setelah pembangunan itu berakhir maka partisipasi masyarakatnya menurun bahkan berangsur-angsur hilang karena tujuan semula sudah tidak ada lagi. Oleh sebab itu, sebelum pembangunan tersebut berakhir seharusnya masyarakat dipersiapkan untuk melanjutkan memelihara dan mengembangkan sendiri secara swadaya karena selama pelaksanaan pembangunan tersebut itu merupakan kegiatan investasi awal dari pemerintah atau swasta. Jadi setiap pembangunan penting mempersiapkan kader-kader pengembangan keswadayaan lokal yang akan mengambil alih tugas pendampingan setelah program berakhir. Ukuran keberhasilan kaderisasi adalah kemampuan kader lokal untuk memerankan diri sebagai pendamping bagi masyarakat.

*Keempat*, dukungan teknis. Pembaharuan dalam suatu masyarakat umumnya memerlukan bantuan teknis dari suatu lembaga dari luar yang menguasai sumber daya, informasi, dan teknologi yang dapat membantu mempercepat perubahan itu menjadi kenyataan. Organisasi pendukung teknis sebaiknya dari institusi yang berkompeten dibidangnya, seperti

peneliti atau penyuluh atau aparat dinas terkait atau juga tenaga profesional lainnya dari perusahaan swasta.

*Kelima*, pengelolaan sistem. Keterpaduan antar lembaga terkait sangat penting baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan maupun dalam hal pendanaannya. Di samping itu, pengelolaan sistem dimaksudkan untuk menyinergikan kepentingan antar lembaga yang terkait. Untuk itu diperlukan koordinasi yang baik agar tercipta sistem pengelolaan yang maksimal.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5 P, yaitu:

- a. **Pemungkinan:** menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. **Penguatan:** memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. **Perlindungan:** melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara

yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

- d. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.<sup>39</sup>

Itulah tahapan proses pemberdayaan masyarakat (anak muda) yang semestinya juga diterapkan di Kampus Fiksi. Dengan melakukan tahapan-tahapan proses yang telah diuraikan sebelumnya, maka Kampus Fiksi berhasil melakukan pemberdayaan terhadap anak muda dengan menjadikan para pesertanya menjadi penulis atau sekedar lebih berkembang dari sebelumnya, yakni mengetahui lebih banyak tentang dunia kepenulisan. Tentunya, dengan mengkolaborasikan konsep yang

---

<sup>39</sup> Edi Suharto, *Manajemen...*, hlm. 68.

selama ini telah diterapkan oleh Kampus Fiksi untuk menjadikan para pesertanya bisa menulis novel.

Sedangkan indikator keberhasilan yang dalam penelitian ini ialah para peserta yang berhasil menerbitkan novel. Mengapa demikian, karena jika para peserta telah berhasil menerbitkan novel otomatis mereka juga berdaya dari segi ekonomi, lebih-lebih juga memiliki pengetahuan luas tentang dunia kepenulisan. Itulah indikator keberhasilan yang akan diteliti dalam penelitian saya di Kampus Fiksi.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mardalis, bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi sekarang ini terjadi atau ada. Data-data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara dengan informan, catatan lapangan, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis secara menyeluruh strategi pemberdayaan anak muda melalui pelatihan menulis di Kampus Fiksi.

Peneliti melakukan sebuah kajian secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai

---

<sup>40</sup> Consuelo G. Seviila dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 71.



suatu kasus.<sup>41</sup> Peneliti melakukan studi dan analisis terhadap gejala-gejala yang muncul pada para pelaku, proses, dan kebijakan. *Pelaku*, yakni para peserta Kampus Fiksi yang berjumlah 25 peserta. *Proses*, di sini maksudnya pengamatan pada pelaksanaan kegiatan di Kampus Fiksi. *Kebijakan*, yakni peraturan yang ada di Kampus Fiksi. Pengamatan ini dilakukan di gedung Kampus Fiksi, pada tanggal 27 Juni 2015. Dari pengamatan ini peneliti dapat mengungkap bagaimana proses terjadinya pemberdayaan terhadap anak muda yang diterapkan oleh Kampus Fiksi.

## 2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah seluruh peserta Kampus Fiksi mulai dari angkatan 1–10, baik yang telah menghasilkan karya dan telah menjadi penulis maupun yang belum bisa menulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta yang telah berhasil menjadi penulis dan mempunyai karya, serta telah berdaya dari segi ekonomi dengan menulis, dan para peserta yang masih berproses (belum mempunyai karya), serta yang tidak berhasil menjadi penulis (gagal menempuh proses pelatihan). Selain itu, ada sumber-sumber lain seperti buku-buku dan juga dokumen yang berupa foto dan hasil tulisan peserta Kampus Fiksi yang telah diterbitkan berupa novel.

Data peserta di bawah ini penulis klasifikasikan berdasarkan urutan mulai dari angkatan 1–10. Hanya sebagian peserta yang berhasil menjadi

---

<sup>41</sup> Handari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 72.

penulis dan telah menghasilkan karya, dan peserta yang mundur dari proses pelatihan menulis fiksi.

Penulis mewawancarai beberapa peserta maupun alumni Kampus Fiksi yang datang pada saat acara Kampus Fiksi berlangsung. Tidak semua alumni yang dapat penulis wawancarai, hal itu disebabkan karena faktor jarak dan biaya transport alumni dari tempat asalnya ke gedung Kampus Fiksi, yang tidak disediakan biaya akomodasi transport baik peserta maupun alumni Kampus Fiksi. Berikut klasifikasi daftar nama dari peserta Kampus Fiksi yang telah berhasil menjadi penulis dan melahirkan karya maupun peserta yang vakum atau mundur dari proses pelatihan menulis di Kampus Fiksi:

**Tabel 1. Daftar beberapa peserta yang berhasil menjadi penulis dan telah menghasilkan karya berupa novel.**

No	Nama Lengkap	Angkatan	Alamat
1	Devi Eka Kusumawati	1	Yogyakarta
6	Saiful Anwar	1	Demak
7	Zainuddin Muza	1	Sumenep
9	Adityarakhman	2	Tangerang
10	Ghyna Amanda Putri	2	Bandung
11	Kamiluddin Azis	2	Bandung
13	Cindy Pricilla Muharara	3	Bekasi Timur
12	Jacob Julian	3	Madiun
13	Cindy Pricilla Muharara	3	Bekasi Timur
14	Fitriya Ningrum	4	Medan
15	Pia Devina	4	Cimahi
16	Ersa Yusfiyandi	4	Banjarmasin
17	Moh. Bahrul Ulum	5	Jember
18	Rani Ramdayani	5	Tasikmalaya
19	Moren Widya Putri	6	Jakarta

20	Arief Mulyanto	6	Demak
21	Feri Ariyanto	6	Surabaya
22	Okta Dwi Astuti	7	Banjarnegara
23	Atiyatul Mawaddah	7	Probolinggo
24	Muchtar Prawira Sholikhin	8	Malang
25	Nisa' Maulan Shofa	8	Pemalang
26	Febi Pratama	8	Semarang
27	Kiki Permata Sari	9	Purwodadi
28	Panji Pratama	9	Sukabumi
29	Dian Safitri	10	Malang
30	Sugianto	10	Magetan

Sumber: Arsip daftar peserta Kampus Fiksi

**Tabel 2. Daftar peserta yang vakum dan mundur dari proses pelatihan menulis di Kampus Fiksi.**

No	Nama Lengkap	Angkatan	Alamat
1	Nunu Nugraha	1	Ciamis
2	Mawaidi	1	Yogyakarta
3	Nur Rokhim	3	Pati
4	Susi Lestari	5	Brebes
5	Moren Widya Putri	6	Jakarta
6	Putri Nur Aulia	6	Palembang
7	Achmad Bayhaki	8	Yogyakarta
8	Dian S Putu Amijaya	8	Ngawi
9	Mukhammad Yusup	9	Temanggung

Sumber: Arsip daftar peserta Kampus Fiksi

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan oleh penulis dalam memaksimalkan penelitian ini, ada beberapa metode yang dilakukan penulis.

#### a. Wawancara (*interview*)

Dari segi terminologi wawancara (*interview*) mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun atau mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan.<sup>42</sup> Waktu wawancara ini memerlukan waktu 10 hari, di mana tiap harinya dilakukan ketika acara Kampus Fiksi berlangsung.

Dalam hal ini adalah seluruh peserta yang berhasil menjadi penulis dan telah menghasilkan karya berupa novel, peserta yang belum berhasil menjadi penulis, peserta yang vakum dan mundur dari proses pelatihan di Kampus Fiksi, dan juga seluruh elemen Kampus Fiksi, mulai dari Rektor, panitia, mentor, dan staf.

Bentuk wawancara yang dilakukan dengan perorangan maupun kelompok. Wawancara perorangan adalah peneliti hanya mewawancarai satu orang informan. Misalnya, wawancara dengan Rektor Kampus Fiksi Bapak Edi Mulyono. Sedangkan, wawancara kelompok adalah wawancara yang dilakukan terhadap sekelompok

---

<sup>42</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Metode Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 55.

informan yang terkait dengan Kampus Fiksi. Misalnya, wawancara dengan mentor Kampus Fiksi yang terdiri Avivah Ve, Novita Widyastuti, Nisrina Lubis, Muhajjah Suhartini, dan Qurrotul A'yun. Sedangkan wawancara juga dengan Hakan Syukur selaku ketua panitia, Ahmad Muchlish Amrin selaku penasehat sekaligus tim seleksi dari media *online* BASABASI.CO, dan Reza Nufa selaku admin Twitter Kampus Fiksi sekaligus alumni angkatan ke-1. Sementara wawancara dengan peserta atau alumni terdiri dari Mawaidi, Mukhammad Yusup, Devi Eka, Syaiful Anwar, dan Fitriya Ningrum.

Dalam hal ini, penulis menggabungkan jenis wawancara terpimpin dan bebas terpimpin. Wawancara terpimpin ialah peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan yang telah dibuat dan sesuai pedoman. Sebelumnya, peneliti mempersiapkan bahan secara matang dan tersistematisasi. Seperti wawancara dengan Rektor Kampus Fiksi yaitu Bapak Edi Mulyono. Sedangkan wawancara bebas ialah peneliti mempersiapkan bahan wawancara secara lengkap, namun penyampaiannya dilakukan secara bebas dan berlangsung dalam kondisi tidak formal serta tidak kaku, seperti wawancara dengan para peserta atau alumni Kampus Fiksi.

b. Observasi Non Partisipatif

Observasi adalah usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap

suatu kegiatan secara akurat, serta mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>43</sup>

Peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan cara mengumpulkan data-data lapangan serta data-data yang ada. Observasi dilakukan untuk dapat mengamati secara langsung aktivitas anak muda dalam pelatihan menulis di Kampus Fiksi. Untuk kegiatan pelatihan menulis, peneliti melihat secara langsung mengenai proses pelatihan yang diberikan oleh pemateri berupa bimbingan yaitu teori dan praktik. Penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang nampak, dalam hal ini penulis mengamati bagaimana kebijakan Kampus Fiksi, keteladanan Rektor serta aktivitas para peserta.<sup>44</sup>

#### c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, penulis juga melihat data-data lain seperti dokumen atau arsip-arsip penting yang dimiliki Kampus Fiksi. Dokumen atau arsip tersebut berupa cerpen, novel, maupun foto-foto kegiatan selama proses pelatihan di Kampus Fiksi.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar bisa ditafsirkan, dan memberikan makna pada analisis. Penafsiran hasil analisis data harus

---

<sup>43</sup> E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP3-UI, 1998), hlm. 62.

<sup>44</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Social: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm, 125.

melebihi atau mentransenden deskripsi. Hal ini di dasarkan atas pertimbangan bahwa sasaran penelitian ini adalah kegiatan analisis data meliputi kegiatan reduksi data. Reduksi yaitu menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya atau menjelaskan tahap akhir dari proses perkembangan sebelumnya yang lebih sederhana. Display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan ini dilakukan sejak memasuki pelaksanaan penelitian di lapangan hingga akhir secara terus menerus.

Teknik analisa data yang digunakan penulis adalah teknik deskriptif-analisis yaitu teknik analisa data yang dimulai dari proses menyusun dan mengklarifikasi data yang telah di dapat. Selanjutnya ditafsirkan dan diuraikan dalam bentuk kata-kata berupa tulisan narasi, kemudian dicari satu konklusi atau kesimpulan dari uraian tulisan tersebut.<sup>45</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi empat bab yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I memuat pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>45</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 49.



Bab II memuat gambaran umum tentang Kampus Fiksi yang meliputi sejarah berdirinya dan berkembangnya, visi dan misi, struktur kepengurusan, kondisi Rektor dan peserta, dan sarana prasarana yang menunjang fasilitas dalam proses pelatihan menulis.

Bab III membahas metode dan strategi pemberdayaan yang dilakukan Kampus Fiksi bagi anak muda di bidang menulis. Selain itu, di bab ini juga akan membahas bagaimana hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampus Fiksi, juga beberapa faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan pelatihan. Tentunya di dalamnya akan diuraikan dengan analisis mendalam tentang pemberdayaan terhadap anak muda di Kampus Fiksi. Analisis ini meliputi figur Rektor, bagaimana pola kebijakan Kampus Fiksi, modal dan strategi pelatihan menulis, serta sebagai program yang berkaitan dengan pengembangan *skill* dan kreativitas sehingga membuat peserta bisa menulis sampai menghasilkan karya berupa novel dan bisa menunjang ekonomi peserta dengan cara menulis.

Bab IV berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Dan pada bagian terakhir dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup penulis.

## Bab IV

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dijelaskan secara deskriptif di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampus Fiksi terhadap anak muda bidang menulis diterapkan dalam metode dan strategi. Metode yang digunakan di dalam pemberdayaan adalah ceramah, diskusi, dan penugasan (membuat karya). Ceramah dilakukan sebagai sarana transformasi materi dari pembicara kepada peserta, forum diskusi digunakan sebagai waktu tanya-jawab dan membicarakan materi, penugasan sebagai tindak lanjut, dan aktualisasi teori yang telah disampaikan mengenai dunia kepenulisan.

Sedangkan, Strategi yang diterapkan di Kampus Fiksi dalam memberdayakan anak muda ada tiga langkah. *Pertama*, peningkatan motivasi sebagai dasar utama pengembangan potensi kepenulisan di Kampus Fiksi. *Kedua*, pengenalan mengenai teori-teori atau tips-tips dalam membuat cerita pendek (cerpen). *Ketiga*, praktik menulis cerpen dan aktualisasi karya.

2. Keberhasilan Kampus Fiksi dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak muda ialah dengan meningkatkan ilmu pengetahuan lebih luas tentang dunia kepenulisan. Selain itu juga dapat meningkatkan minat

membaca buku-buku, baik buku pengetahuan maupun novel, serta dapat menunjang kebutuhan finansial para peserta Kampus Fiksi yang telah berhasil menjadi penulis dan melahirkan karya.

Pemberdayaan terhadap anak muda di bidang menulis yang dilakukan oleh Kampus Fiksi mampu memberikan peluang kepada seluruh anak muda yang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan bakat menjadi penulis novel bagi mereka yang menginginkan untuk belajar menjadi penulis.

## **B. Saran**

Dari rumusan masalah dan hasil penelitian, maka saya dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Kepada Rektor Kampus Fiksi**

*Pertama*, supaya tetap konsisten mengadakan pelatihan menulis yang sangat berguna untuk para generasi muda untuk bisa menulis dan melahirkan banyak karya.

*Kedua*, diharapkan agar Kampus Fiksi ditambah fasilitas berupa kamar yang belum memenuhi kebutuhan bagi para peserta.

*Ketiga*, perlu adanya perubahan agenda kegiatan atau mengkolaborasikan selama proses pelatihan di Kampus Fiksi, seperti memberikan materi tentang menulis produktif, menulis sekaligus berbisnis, dan menulis bisa membuatmu kaya.

*Keempat*, adanya peraturan yang lebih ketat dalam menyeleksi peserta yang mendaftar menjadi peserta di Kampus Fiksi agar tidak banyak yang mundur di tengah jalan dalam menempuh proses pelatihan menulis.

*Kelima*, perlu diterapkan komitmen bagi para peserta yang hendak mengikuti pelatihan menulis agar memiliki keinginan kuat untuk menjadi penulis dan mau melalui proses yang telah direncanakan oleh Kampus Fiksi yang berguna agar para peserta tidak berhenti di tengah jalan.

## 2. Kepada Peserta Kampus Fiksi

Diharapkan kepada para peserta menggunakan kesempatan program kegiatan Kampus Fiksi ini dengan sebaik-baiknya, karena ini merupakan kegiatan yang positif untuk mengasah bakat atau ingin menjadi penulis buku fiksi. Tidak hanya itu, peserta juga mendapat honor jika tulisan telah memenuhi syarat untuk diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hariyanto. 2008. *Survival Of The Fittest dalam Komunitas Penulis Muda Muslim di PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Agus Sachari. 2007. *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Andri Wicaksono. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Garudhawaca.
- Bagja Waluya. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Dudung Abdurrahman. 1998. *Pengantar Metode Penelitian dan Penelitian Ilmiah*, Yogyakarta: IFFA.
- Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- George Steiner dan John Minner. 2002. *Manajemen Strategi*, Jakarta: Erlangga.
- Ginjar Kartasasmita. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*, Malang: Universitas Brawijaya.
- Ginjar Kartasasmita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: CIDES.
- Handari Nawawi. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhammad Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: UII Press.
- Irawan Soehartono. 1995. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Metode Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Jim Ife & Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muh Layim Notowal. 2005. *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari*, Skripsi: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Mukhamad Subkhan Basyar. 2005. *Jurnalistik Praktis Sebagai Media Pengembangan Potensi Kepenulisan Di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Onny S. Prijono, A.M.W. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.
- Onong Uchjana Affendy. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowinoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Robert Chambers. 1996. *PRA: Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Saifuddin Azwar. 1999. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Farma.
- Setiawan Hari Purnomo dan Zulkiflimansyah. 1999. *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta: LPEE UI.
- Soerjono Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sondang Siagan. 1986. *Analysis Serta Perumusan Kebijaksanaan dan Strategi Organisasi*, Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sukino. 2011. *Menulis Itu Indah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*, Yogyakarta: LKiS.
- Supriyono. 1985. *Manajemen Strategi dan Kebijaksanaan Bisnis*, Yogyakarta: BPFC.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing.
- Totok Mardikanto, Eny Lestari, Sapja Anantanyu, Kundharu Saddhono. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat: acuan bagi aparat birokrasi*,

*kademi, praktisi, dan peminat atau pemerhati pemberdayaan masyarakat,*  
Semarang: Fakultas Pertanian UNS.

**Media Cetak:**

Abdul Waid, *Secercah Harapan dari Kampus Fiksi*, Jawa Pos Minggu, 29 Desember 2013.

**Website:**

Briliani Dwi Harnawan Putri, Remaja dan Anak Muda, Apa Bedanya?,  
<http://mudazine.com/briliani-dwi-harnawan-putri/remaja-dan-anak-muda-apa-bedanya/>, diakses pada tanggal 22 Februari 2015 pukul 18:38 WIB.

As Laksana, <http://as-laksana.blogspot.co.id/2012/10/pelatihan-november-menulis-buku-dalam.html>, diakses pada tanggal 22 Februari 2015 pukul 19.05 WIB.

Maesy Angelina, Siapakah 'Anak Muda' dalam Gerakan Anak Muda?,  
[http://www.academia.edu/812230/Siapakah\\_Anak\\_Muda\\_dalam\\_Gerakan\\_Anak\\_Muda\\_Who\\_are\\_the\\_Youth\\_in\\_Youth\\_Movements](http://www.academia.edu/812230/Siapakah_Anak_Muda_dalam_Gerakan_Anak_Muda_Who_are_the_Youth_in_Youth_Movements), diakses pada tanggal 22 Februari 2015 pukul 18:12 WIB.

## **Pedoman Wawancara**

### **Untuk Rektor**

1. Apa Kampus Fiksi itu?
2. Darimana ide Kampus Fiksi itu berasal?
3. Apa yang Bapak inginkan dengan mendirikan Kampus Fiksi?
4. Siapa saja peserta Kampus Fiksi dan apakah ada batasan umur?
5. Sudah berapa jumlah alumni Kampus Fiksi selama ini?
6. Sudah berapa lama pelatihan menulis di Kampus Fiksi berjalan?
7. Apa kendala yang dihadapi saat mengadakan acara Kampus Fiksi?
8. Apa harapan bapak dengan adanya Kampus Fiksi yang sudah punya banyak alumni ini?

### **Untuk Mentor**

1. Apa saja syarat untuk ikut peserta Kampus Fiksi?
2. Apa keuntungan mengikuti Kampus Fiksi?
3. Bagaimana sistematika proses bimbingan online?
4. Sudah ada berapa angkatan sampai saat ini?
5. Apa kendala yang dihadapi saat mengadakan acara Kampus Fiksi?
6. Mengapa ada sebagian alumni yang vakum atau mundur dari proses bimbingan menulis di Kampus Fiksi?



### **Untuk Peserta**

1. Mengapa Anda ikut acara Kampus Fiksi?
2. Darimana Anda bahwa ada acara Kampus Fiksi?
3. Apa saja yang Anda dapat selama mengikuti pelatihan menulis di Kampus Fiksi?
4. Apa tujuan Anda mengikuti pelatihan menulis di Kampus Fiksi?
5. Fasilitas apa saja yang Anda dapat di Kampus Fiksi?
6. Apa pesan dan kesan Anda selama mengikuti acara Kampus Fiksi?

### **Untuk Alumni**

1. Apa yang Anda peroleh selama mengikuti Kampus Fiksi?
2. Apakah Anda ingin terjun menjadi penulis fiksi?
3. Berapa novel yang telah Anda terbitkan?
4. Apakah Anda merasa terbebani untuk menjadi seorang penulis setelah mengikuti pelatihan di Kampus Fiksi?

### **Untuk Alumni yang Vakum atau Berhenti dari Proses Pelatihan**

1. Mengapa Anda tidak melanjutkan proses pelatihan menulis?
2. Apa yang menjadi kesulitan Anda sehingga berhenti atau vakum dari proses pelatihan?
3. Apa pesan atau saran Anda buat Kampus Fiksi agar ke belakang tidak banyak peserta yang vakum atau berhenti mengikuti proses pelatihan?

## Lampiran-Lampiran



**Gambar: Gedung Kampus Fiksi yang terletak bersebelahan dengan kantor Diva Press**



**Gambar: Kegiatan saat pelatihan menulis cerpen di Kampus Fiksi**



**Gambar: Para peserta foto bersama dengan Rektor Kampus Fiksi saat acara pelatihan telah selesai**



**Gambar: Kegiatan saat pengenalan pemasaran buku di Indonesia oleh Mas Acong**



**Gambar: Kegiatan pada saat membahas cerpen yang telah dibuat oleh peserta**



**Gambar: Penyerahan sertifikat kepada peserta Kampus Fiksi**





**Gambar: Perpustakaan Kampus Fiksi**



**Gambar: Pada saat penyampaian materi kepenulisan oleh Rektor Kampus Fiksi**



**Gambar: Foto bersama dengan para peserta dan seluruh crew Kampus Fiksi**



**Gambar: Penyerahan ID Card kepada peserta oleh Rektor Kampus Fiksi**

## Curriculum Vitae



Nama : Syaiful Bahri  
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 10 Oktober 1993  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Gedongkuning, Gg. Irawan, Banguntapan, Bantul.  
HP/Telp : 087850125376/089647792577  
Email : syaifulbahri0810@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

1. SD/MI: SDN Totosan II, Batang-Batang, Sumenep
2. SMP/MTs: Mts. Mitahul Ulum, Batang-Batang, Sumenep
3. SMA/MA/SMK: MA. Mitahul Ulum, Batang-Batang, Sumenep
4. S1: UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta

### Pengalaman Organisasi

1. 2008 sampai dengan 2010 : Anggota OSIS di MA Minftahul Ulum Semenep
2. 2011 sampai dengan 2013 : Anggota PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. 2013 sampai dengan 2014 : Ketua di Garawiksa Institue Yogyakarta

### Keahlian Tambahan

1. Keahlian komputer (MS Word, Ms Excel, Ms Powerpoint)
2. Mampu dan mengerti tentang internet (berbagai Sosial Media)
3. Mampu menulis non fiksi dan mengedit tulisan
4. Mengerti mengenai Sistem Operasi (Windows maupun Linux)